

**INTERNALISASI TEORI HUMANISTIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Ayu Asmah

Jl. Supriadi 48, Malang, Indonesia
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
ayuasmah@unikama.ac.id

Abstrak: Kurikulum merdeka pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya. Kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan, minat dan karakteristik peserta didik selaras dengan teori humanistik yang mengarah pada *open education*. Pendekatan humanistik mengarah pada proses pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas dan dapat memilih aktivitas pembelajaran sendiri. Hal tersebut sejalan dengan merdeka belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pemimpin pembelajaran. Merdeka belajar pada PAUD dirancang agar peserta didik dapat mencapai kemampuan dengan memberikan pengalaman yang bermakna melalui merdeka bermain. Implementasi merdeka belajar melalui merdeka bermain berdampak pada perkembangan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Teori humanistik, kurikulum merdeka, merdeka belajar, pendidikan anak usia dini

**INTERNALIZATION OF HUMANISTIC THEORY IN IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT
CURRICULUM AND INDEPENDENT LEARNING IN EARLY CHILDREN EDUCATION**

Abstract. *An independent curriculum in a learner-centered learning process is adjusted to the stages of achievement and characteristics that are oriented towards strengthening competence and character in accordance with the Pancasila Student Profile. The independent curriculum in Early Childhood Education (PAUD) provides flexibility for students to be able to develop their potential. Curriculum that is oriented to the needs, interests and characteristics of students is in line with humanistic theory that leads to open education. The humanistic approach leads to the educational process by providing opportunities for students to move freely and can choose their own learning activities. This is in line with independent learning which places students as learning leaders. Freedom to learn at PAUD is designed so that students can achieve their abilities by providing meaningful experiences through free play. The implementation of independent learning through free play has an impact on maximum development according to the needs of students.*

Keywords: *Humanistic theory, independent curriculum, independent learning, early childhood education*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kebijakan pengembangan kurikulum yang dikeluarkan Kemdikbudristekdikti untuk pemulihan pembelajaran peserta didik di sekolah. Kurikulum merdeka diberlakukan dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus dan Kesetaraan. Esensi dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan visi yang dibangun berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menyebutkan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan (Purba dkk., 2021).

Permendikbud No. 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, dalam hal pedagogi menyebutkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memungkinkan guru dan murid menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Murid adalah pemimpin pembelajaran dalam arti merenal yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna, sehingga pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa dan didukung dengan beragam teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi kemajuan pembelajaran tiap siswa, tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (*soft skills*). Kebijakan tersebut mengarah pada konsep agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.

Kebijakan Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD memberikan keleluasaan peserta didik untuk dapat bergerak bebas memilih kegiatan yang diminati melalui bermain. Bermain bagi anak usia dini adalah belajar. Belajar merupakan proses untuk bereksplorasi, bernalar, berpikiran kritis serta menemukan hal baru dari apa yang dilakukan. Bermain bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan efektifitas dan kapasitas otak anak.

Kebebasan dalam memilih kegiatan sesuai dengan minat sejalan dengan teori humanistik yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Proses peserta didik memahami potensi diri, diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang negatif (Thobroni, 2015).

Salah satu bentuk pendidikan humanistik adalah pendidikan terbuka (*open education*), merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Menurut Maslow (dalam Boeree, 2006) mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis.

Implementasi humanistik pada proses pembelajaran memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut yaitu menjadi seorang yang manusiawi dengan harapan agar bisa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, mampu memahami diri sendiri untuk mampu meraih aktualisasi diri serta mampu mengembangkan potensi secara utuh, bermakna, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan (Rachmahana dalam Saputri, 2022).

Untuk mencapai pendidikan yang bersifat humanis, maka pola belajar atau kultur budaya yang sebaiknya diterapkan di sekolah. Pola tersebut yaitu pola pendidikan yang positif serta memiliki nilai-nilai yang humanis, seperti pola pendidikan yang demokratis, pola pendidikan dengan memperhatikan keunikan peserta didik dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

pembelajaran, pola pendidikan yang menjaga hubungan harmonis antara warga sekolah, baik antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru, maupun guru dengan peserta didik (Suswanto dkk., 2015).

Prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), yaitu keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa (Tomlinson, Moon, Imbeau, 2015). Setiap peserta didik memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Proses pembelajaran perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Pemberian pelayanan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik (gaya belajar) merupakan wujud dari memerdekakan peserta didik dalam belajar. Merdeka belajar dimaknai bahwa peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan lain. Setiap individu memiliki ruang gerak tersendiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Kebebasan ruang gerak untuk melakukan pembelajaran seiring dengan teori humanistik yang mengarah pada memanusiakan manusia. Arah dari merdeka belajar pada peserta didik tertuju bagaimana setiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh dirinya sendiri yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalamannya. Merdeka belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Menurut Ausubel (dalam Thobroni, 2015) belajar dikatakan bermakna jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Teori Humanistik

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang yang seumur hidup. Ciri terjadinya belajar yaitu adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Perubahan tersebut terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Gagne (dalam Siregar dan Nara, 2010:4) *learning is relatively permanent change in behaviour that result from past experience or purposeful instruction*. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang direncanakan ataupun tidak, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap.

Proses terjadinya belajar pada individu dilakukan melalui pembelajaran. Implementasi pembelajaran perlu didukung teori belajar yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut, sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu teori yang dapat mendukung dan memberikan kebebasan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya yaitu teori humanistik.

Teori humanistik cenderung mengarahkan peserta didik untuk dapat berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan membutuhkan keterlibatan secara aktif didalam proses pembelajaran (Boeree, C. G. 2006). Penekanan teori ini pada isi dari proses belajar, dalam kenyataannya teori ini banyak mengulas tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Teori humanistik ini bersifat elektrik dan teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi) dapat tercapai.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Baharudin dalam Fadhilah, 2021). Proses belajar menjadi hal penting di dalam teori ini, sisi kemanusiaan mengarah kepada memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan kesempatan belajar dari inisiatif sendiri, memperoleh pembelajaran bermakna.

Secara garis besar teori belajar humanistik adalah teori belajar yang bertujuan menghasilkan hal baik bagi kemanusiaan supaya bisa mencapai aktualisasi diri dan membuat orang mampu mengenali diri sendiri. Pencapaian aktualisasi diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup dan bertujuan mengembangkan seluruh potensinya semaksimal mungkin (Rennie, 2008). Terwujudnya aktualisasi ini didasarkan pada peserta didik mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya, didukung oleh suasana dan lingkungan yang kondusif.

Kurikulum Merdeka-Merdeka Belajar pada Jenjang PAUD

Keberadaan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Salah satu kebijakan yang mengarah untuk penerapannya yaitu Permendikbud No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Pemulihan pembelajaran tersebut didasarkan pada implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

Kurikulum yang berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Tujuan dari Kurikulum Merdeka tidak berubah, namun strateginya dikuatkan lagi, diantaranya melalui pengintegrasian model pembelajaran melalui proyek ke dalam struktur kurikulum. Adanya pembelajaran proyek dalam struktur kurikulum, kegiatan yang berorientasi pada kompetensi umum (*general competencies, transversal skills*) dan pengembangan karakter ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang wajib dilakukan seluruh peserta didik (Anggraena, dkk., 2021).

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas. Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) Penyederhanaan konten, fokus pada materi esensial, (2) Pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran, (3) Rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik (Kemdikbudristek, 2022).

Kesesuaian rancangan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan kompetensi dan karakter yang termuat pada Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial (Sufyadi, dkk., 2021).



Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Sufyadi, dkk., 2022)

Pada jenjang PAUD keenam dimensi pada Gambar 1 di atas terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga mempengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku peserta didik. Penanaman enam dimensi tersebut diimplementasikan dalam keseharian anak melalui aktivitas yang dilakukan secara nyata.

Struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD terdiri kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pada proses pembelajaran intrakurikuler dirancang agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran (CP) fase fondasi, yaitu: (1) nilai agama dan budi pekerti, (2) jati diri, (3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler pada PAUD adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Bermain bermakna dilakukan melalui membangun pemahaman anak terhadap dunia melalui kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan pengalaman yang menyenangkan (Hastatasi, dkk., 2022).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang PAUD bertujuan untuk pengayaan wawasan dan penanaman karakter sejak dini (Satria, dkk., 2022). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguatkan perwujudan enam karakter profil pelajar Pancasila pada fase fondasi. Kegiatan proyek dilakukan dalam empat tema yaitu Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Kita Semua Bersaudara, Imajinasi dan Kreativitasku.

Teori Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka-Merdeka Belajar

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Perbedaan tersebut terutama pada prinsip pembelajaran yaitu bermain sambil belajar dengan memperhatikan karakteristik setiap anak. Penekanan pembelajaran bukan pada materi, namun pada kebutuhan setiap individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Anak usia dini adalah pembelajar aktif, yang senantiasa melakukan aktivitas menyelidiki, mencoba, *trial and error*. Anak-anak belajar secara spontan, tanpa pedoman-pedoman, tanpa latihan khusus dan tanpa pengajaran dari orang lain. Proses belajar yang dilakukan tersebut tanpa sadar dan tidak takut gagal (Kisworo, 2021).

Proses belajar tersebut tentunya setiap individu memiliki cara yang berbeda. Setiap anak memiliki tingkat penyesuaian yang beragam, ada yang dengan cepat mengikuti dan ada pula yang lamban. Perbedaan kemampuan tersebut yang harus diperhatikan agar anak-anak dapat optimal berkembang sesuai dengan tahapannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD memberikan dampak perubahan tidak hanya dalam bentuk perencanaan, namun juga pada pola pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada merdeka belajar dengan menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai subyek belajar tetapi sekaligus sebagai pemimpin pembelajarannya sendiri.

Merdeka belajar yang terkandung pada Kurikulum Merdeka merupakan visi yang dibangun berdasarkan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh berfokus pada kebijakan Merdeka Belajar sebagai pedoman bagi pembangunan SDM dalam menata dan memaksimalkan bonus demografi yang menjadi kunci tercapainya bangsa maju yang berkeadilan sosial, seperti yang dicita-citakan oleh para Pendiri Bangsa.

Tujuan dari pendidikan berdasarkan teori humanistik akan tercapai jika pembelajaran berusaha mengaitkan topik dengan konteks yang ada dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. (Rahardjo dan Maryati, 2021).

Merdeka belajar melalui merdeka bermain dalam konsep Kurikulum Merdeka, merupakan salah satu wujud untuk memberikan keleluasaan anak dalam mengeksplorasi obyek yang ada di sekitarnya. Kegiatan mengeksplorasi merupakan salah satu cara anak untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan juga nilai dari apa yang dilakukannya (Wiyani, 2016).

Bermain adalah cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam kegiatan belajar. Bermain memberikan kesempatan anak untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa dan fisik motorik. Tanpa disadari bahwa memberikan kebebasan anak dalam belajar melalui merdeka bermain yang bermakna telah memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya.

SIMPULAN

Prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan proses belajar melalui bermain bermakna merupakan salah satu wujud memberikan kemerdekaan bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Perbedaan individu dalam karakteristik dan kebutuhan tentunya pendidik akan memberikan cara yang beragam untuk dapat mengakomodasi hal tersebut.

Wujud dari teori humanistik pada pembelajaran di PAUD adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang memiliki pandangan bahwa setiap peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi sesuai dengan minat dan kebutuhan menjadi prioritas utama dalam pembelajaran.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Merdeka belajar pada PAUD melalui pengembangan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan pada masa kini dan yang akan datang. Peserta didik menjadi posisi sentral pada kegiatan pembelajaran, yakni semua aktivitas berpusat pada peserta didik. Peserta didik menjadi pemimpin pembelajaran, mereka dapat menentukan apa, kapan, bagaimana, dan di mana akan belajar tentang suatu materi atau obyek. Semua aktivitas dilakukan melalui pembelajaran bermakna yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., dkk., 2021. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Boeree, C.G. 2006. *Personality Theories Abraham Maslow*. Shippensburg University: Psychology Department.
- Fadhilah, M.N. 2021. *Implementasi Teori Belajar Humanistik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iii A Mi Islamiyah Malang*. Ibtida': *Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Volume 02, No. 01, April 2021, Hal. 23-32.
- Hastatasi, W., dkk. 2022. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbud. 2020. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbudristek. 2022. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kiswono, M.W. 2021. *Revolusi Mengajar*. Jakarta: Asik Generation
- Purba, M., dkk. 2021. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Rahardjo, M.M., Maryati, S. 2021. *Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Rennie, D. L. 2008. *Two thoughts on Abraham Maslow*. *Journal of humanistic psychology*, 48(4), 445-448.
- Satria, R., dkk. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Siregar, E., Nara, H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sufyadi, S. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N.A. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.